

102962

**Sastri Yunizarti Bakry & Media Sandra Kasih (editor). Menelusuri
Jejak Melayu-Minangkabau. Padang: Yayasan Citra Budaya
Indonesia, 2002**

PERJALANAN SEJARAH MELAYU MINANGKABAU MELALUI BAHASA

Arwina Burhanuddin

1. Pendahuluan

Sesuai dengan tema seminar ini, yaitu "Menelusuri Jejak Melayu Minangkabau Melalui Bahasa dan Budaya," saya mengajak peserta sidang untuk melihat perjalanan sejarah Melayu Minangkabau melalui bahasa.

Dari judul ini terasa bahwa apa yang akan diperkatakan dalam makalah ini bukanlah barang baru. Akan tetapi, saya akan mencoba memaparkan kembali apa-apa yang telah digali dan ditemukan para ahli, khususnya ahli bahasa, tentang bahasa Minangkabau (selanjutnya disingkat BM).

BM yang menjadi objek pembahasan kita ini digunakan oleh masyarakat Minangkabau. Sebenarnya wilayah BM ini tidak hanya berada di Provinsi Sumatera Barat, tetapi meliputi wilayah yang jauh melampaui batas-batas provinsi itu. Moussay (1981) menggambarkan bahwa secara tradisional, ranah Minangkabau dahulu membentang hingga Sungai Kampar di sebelah timur, di sepanjang Sungai Indragiri dan Sungai Batanghari di sebelah tenggara, dan membentang hingga Kerinci dan Bengkulu di sebelah selatan. Akan tetapi, batas wilayah bahasa tidak selamanya jelas. Penutur BM berada di seluruh pelosok tanah air, bersamaan dengan tempat tinggal perantau suku bangsa Minangkabau.

Gejala migrasi merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau. Menurut Windstedt (dalam Moussay, 1981), sejak abad XIV sudah terdapat kelompok masyarakat Minangkabau di Semenanjung Melayu. Bahkan menurut de Jong (dalam Moussay, 1981), penduduk Negeri Sembilan mengaku sebagai keturunan transmigran Minangkabau. Tingkat migrasi masyarakat Minangkabau merupakan yang tertinggi dari seluruh suku bangsa di Indonesia. Bahkan ada pameo yang mengatakan bahwa "di setiap keramaian ada rumah makan Padang" dan "di sekitar rumah makan Padang, banyak orang Padang".

Para ahli mengelompokkan BM ke dalam kelompok Bahasa Nusantara, yang apabila digabungkan dengan bahasa-bahasa Polinesia dan Melanesia merupakan rumpun bahasa Austronesia. BM muncul sebagai bahasa yang mirip dengan bahasa Melayu. Bahkan, ilmuwan Prancis, seperti Marsden ataupun Favre, menganggap BM sebagai dialek Melayu karena demikian dekatnya (Moussay, 1981).

2. Kajian tentang Bahasa Minangkabau

Moussay (1981) mencatat bahwa kajian BM telah dimulai menjelang tahun 1870. Ia mencoba membuat klasifikasi kegiatan itu dalam tiga periode. Periode pertama dimulai dari tahun 1870 – 1900; periode kedua, yang merupakan zaman keemasan bagi kajian dan penerbitan karya berbahasa Minangkabau, dimulai dari tahun 1920–1935; dan periode ketiga, yang merupakan periode pembaharuan yang ditandai oleh penerbitan kembali karya klasik Minangkabau dan kajian yang lebih bersifat teknis mengenai BM, dimulai dari tahun 1955 sampai dengan saat penelitiannya.

Salah satu sarana yang disiapkan oleh para peneliti Belanda untuk mengkaji BM adalah menciptakan sistem transkripsi. Tulisan yang digunakan ketika itu, yang berupa huruf Jawi (Arab Melayu), dianggap tidak mampu memerikan segala ciri BM dan tidak menampilkan realitas bahasa dengan sempurna karena kata dieja seperti kata Melayu tanpa memperlihatkan lafal khas BM.

Hasil awal dari kerja keras itu tampak ketika Prof. Pijnappel bersama Si Daoed Radja Medan (1872) menerbitkan sebuah kumpulan cerita pendek dengan tulisan latin, yaitu *Minangkabausch–Maleisch Zamen-spraken*. Dalam sepuluh tahun terakhir itu banyak karya sastra diterbitkan dalam BM. Kajian singkat mengenai pronomina persona (*Minangkabausche Persoonlijke Voornaamwoorden*) dihasilkan pada tahun 1881.

Tahun-tahun berikutnya ditandai terutama oleh munculnya penulis tetap yang dianggap sebagai pelopor kajian Minangkabau, yaitu Van der Toorn. Ia menjadi terkenal berkat kamus *Minangkabausche Maleisch – Nederlandsch Woordenboek* (1891). Pada periode ini terbit pula buku ajar sekolah yang disusun oleh Erneis (1932 – 1933).

Pada tahun 1935 terbit sebuah kamus yang bagus sekali karya putra asli Minangkabau, yaitu M. Thalib gelar St. Pamoentjak, *Kamus Bahasa Minangkabau / Bahasa Melayoe – Riau*. Hingga saat ini kamus tersebut menjadi satu-satunya alat yang menyajikan kosakata BM.

Setelah Perang Dunia II dan Perang Kemerdekaan Indonesia, kajian Minangkabau dimulai lagi menjelang tahun 1955. Akan tetapi, para peneliti Belanda sudah tidak turut berperan serta lagi.

Pedoman ejaan resmi BM diterbitkan pada tahun 1976. Sejak itu kajian BM menjadi lebih teknis dengan mulai dilakukannya penelitian tentang dialek Minangkabau oleh peneliti-peneliti Indonesia.

Pada tahun 1980 diselenggarakan suatu seminar tentang "Kesusastraan, Masyarakat, dan Budaya Minangkabau" di Bukittinggi. Tujuannya adalah menggalakkan kajian BM dan merangsang para peneliti setempat. Dari makalah yang disajikan hanya sedikit yang berminat pada kajian bahasa atau sastra. Moussay (1981) sebagai orang asing, memandang bahwa kecenderungan baru itu seandainya berkelanjutan dapat membahayakan kajian Minangkabau.

3. Kajian Tentang sastra Minangkabau

Dibandingkan dengan bahasa, kajian di bidang sastra agak tertinggal. Djamaris (2002), seorang peneliti sastra Melayu dan sastra Minangkabau, mengemukakan bahwa pembicaraan tentang sastra Minangkabau secara lengkap belum pernah disusun. Akan tetapi, tambahnya, pembicaraan tentang karya sastra Minangkabau atau salah satu jenis sastra Minangkabau, seperti *kaba* telah dilakukan orang. Djamaris (2002) mencatat bahwa pada tahun 1914, van Ronkel telah membicarakan secara khusus tentang *kaba* dalam tulisannya "*Het verhaal van een Ondankbare Kaba Sabaj nan Aloeih (met Minangkabausche Tekst)*," kemudian Johns (1985), serta pada tahun 1970-an dan 1980-an oleh peneliti kita.

Pembahasan mengenai jenis sastra Minangkabau yang lain, seperti pantun, mantra, dan randai juga telah dilakukan oleh para ahli. Misalnya, Medan (1975) menulis tentang mantra, Djamaris (1980) membahas tentang pantun, dan Kartomi (1981) menelaah tentang randai.

Kepustakaan mutakhir tentang pembahasan sastra Minangkabau ditulis oleh Djamaris (2002). Ia menjelaskan perkembangan sastra Minangkabau dalam tiga tahap, mulai dari sastra lisan, sastra tertulis, sampai pada sastra berupa buku cetakan.

Tahap awal kehidupan sastra Minangkabau berupa sastra lisan. Cerita dihafalkan oleh tukang cerita, kemudian dilagukan atau didendangkan kepada pendengarnya. Tahap kedua berupa naskah (tulisan tangan) dengan menggunakan huruf Jawi, kemudian dengan huruf Latin.

Sayangnya, naskah sastra Minangkabau terbanyak disimpan di Leiden. Misalnya, tercatat dalam katalog van Ronkel (1921) sekitar 60 judul dalam lebih dari 120 naskah. Tahap ketiga kehidupan sastra Minangkabau berupa buku cetakan. Pada akhir abad ke-19, karya sastra Minangkabau, terutama *kaba*, sudah diterbitkan oleh pemerintah Belanda. Misalnya, Trap (1892) *Chabar Mama' Si Hetong*, Snouck Hurgronje (1895) *De Chabar Mama' Si Hetong*, dan van den Toorn (1891) *Tjindoer mato, Minangkabusche Legenda*.

Pada awal hingga pertengahan abad ke-20, beberapa *kaba* diterbitkan, bukan saja di Belanda, melainkan juga di Jakarta, Bukittinggi, dan Payakumbuh.

Pada masa pembangunan ini, setelah Indonesia merdeka, penerbitan *kaba* Minangkabau ini ditunjang oleh dana pemerintah.

4. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau

Setelah kemerdekaan, BM mempunyai kedudukan sebagai bahasa daerah. dalam hubungan dengan perkembangan kehidupan kenegaraan Indonesia ke arah pemerintahan otonomi daerah serta pentingnya pembinaan dan pelestarian budaya daerah, bahasa daerah perlu memajukan peranan yang lebih besar dan, oleh karena itu, perlu memperoleh perhatian yang lebih luas dan mendalam.

Pengertian "bahasa daerah" di dalam politik bahasa nasional adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intra-daerah atau intra-masyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

BM sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah Sumatera Barat, (2) lambang identitas daerah Sumatera Barat dan masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau, (4) sarana pendukung budaya Minangkabau dan budaya Indonesia, (5) pendukung sastra Minangkabau dan sastra Indonesia.

Di dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, BM berfungsi sebagai (1) pendukung pertumbuhan bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah Sumatera Barat, untuk memperlancar pengajaran Bahasa Indonesia dan/atau pe-

ajaran lain, serta (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya Bahasa Indonesia.

5. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Minangkabau

Seperti telah disebutkan pada bagian 4, BM berkedudukan sebagai bahasa daerah. Bahasa daerah, dalam penjelasan pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945, dinyatakan sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Sehubungan dengan itu, dalam rangka pemeliharaan dan pengembangan bahasa daerah telah dirumuskan kebijakan pembinaan dan pengembangan melalui dua kegiatan: inventarisasi dan peningkatan mutu pemakaian bahasa daerah.

Dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa ada baiknya disebutkan di sini sebuah institusi pemerintah yang khusus menangani masalah kebahasaan di Indonesia, yaitu Pusat Bahasa. Pusat Bahasa memang merupakan instansi pemerintah yang ditugasi merencanakan dan melakukan kegiatan yang secara khusus berhubungan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa. Pusat Bahasa berkedudukan di ibukota negara, sedangkan unit pelaksana teknisnya yang bernama Balai Bahasa tersebar di setiap propinsi di Indonesia.

Dalam rangka inventarisasi, Pusat Bahasa bersama-sama para peneliti daerah di seluruh Indonesia telah melaksanakan penelitian bahasa daerah secara intensif sejak tahun 1975, baik yang menyangkut jumlah maupun aspek kebahasaannya. Bahkan, dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini telah pula dilakukan penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa di Indonesia.

Adapun untuk peningkatan mutu pemakaian bahasa telah dirumuskan kebijakan pengembangan pengajaran bahasa daerah melalui program (a) penelitian masalah pengajaran bahasa daerah dan jalan pemecahannya, (b) perumusan kurikulum, (c) persiapan program khusus pengajaran bahasa daerah yang secara langsung dapat menghasilkan ahli bahasa daerah, (d) penentuan didaktik dan metodik bahasa yang paling cocok, serta (e) pengembangan kepustakaan. Namun, dalam kaitannya dengan upaya peningkatan mutu pemakaian bahasa daerah, hasilnya belum dapat dirasakan. Hal itu disebabkan kekurangefektifan upaya yang dilakukan atau juga disebabkan oleh sikap penutur bahasa daerah yang kurang positif terhadap bahasa daerahnya.

6. Penutup

Jarum waktu akan terus berputar. Perubahan zaman akan senantiasa terjadi, terlebih-lebih dalam era globalisasi pada abad ke-21 ini. Perkembangan dan kemajuan dalam bidang teknologi informasi dengan tingkat kecepatan yang begitu tinggi pasti akan secara langsung berpengaruh pada berbagai bidang kehidupan. Kesemuanya itu pada gilirannya akan melahirkan tuntutan dan tantangan baru bagi keberlangsungan kehidupan kebahasaan di negeri ini.

Pentingnya peran bahasa daerah sudah dirumuskan di dalam penjelasan pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan, antara lain, bahwa bahasa-bahasa daerah yang dipelihara dengan baik oleh penuturnya akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara karena bahasa-bahasa daerah tersebut merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Selain itu, di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonom disebutkan bahwa kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan bahasa dan budaya daerah termasuk ke dalam kewenangan daerah. Dengan demikian, negara yang dimaksudkan dalam penjelasan pasal 36 UUD 1945 itu adalah pemerintah daerah.

Jangan hanya peneliti asing yang khawatir dan gundah akan keberlangsungan kajian BM ini. Sudah sepatutnya kita menjadikan BM sebagai tuan di negerinya sendiri.***

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (Ed). 2000. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ayub, Asni, et al. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Burhanuddin, Arwina. 1996. *Idiom dalam Bahasa Minangkabau: Telaah Terhadap Bentuk dan Maknanya*. Tesis Universitas Indonesia.

- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Halim, Amran (Ed). 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moussay, Gerard. 1981. *La Language Minangkabau*. Diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993.